

---

**PENDEKATAN KONSELING HUMANISTIK DALAM MENANGANI ANAK YANG SERING TIDAK MASUK SEKOLAH KARENA FAKTOR KELUARGA**

**Giri Satrio<sup>1</sup>, Dedeh Rohimi<sup>2</sup>, Delima Safarina<sup>3</sup>, Nabilah Alimah<sup>4</sup>, Nadine Nur Hasan<sup>5</sup>, Yulia Elfrida Yanty Siregar<sup>6</sup>**  
**Universitas Pelita Bangsa**

email: [grisatrio58@gmail.com](mailto:grisatrio58@gmail.com)<sup>1</sup>, [dedehrohimi230@gmail.com](mailto:dedehrohimi230@gmail.com)<sup>2</sup>, [delimasafarina@gmail.com](mailto:delimasafarina@gmail.com)<sup>3</sup>, [nabilahalimah095@gmail.com](mailto:nabilahalimah095@gmail.com)<sup>4</sup>, [nadinenurhasan368@gmail.com](mailto:nadinenurhasan368@gmail.com)<sup>5</sup>, [yulyasiregar@gmail.com](mailto:yulyasiregar@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRAK**

Ketidak hadirannya siswa di sekolah yang disebabkan oleh faktor keluarga merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan konseling humanistik dalam menangani anak yang sering tidak masuk sekolah karena faktor keluarga. Pendekatan konseling humanistik menekankan pada penciptaan hubungan yang penuh empati antara konselor dan klien, dengan fokus pada pemahaman diri dan perkembangan pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru bimbingan konseling, siswa, dan pihak terkait di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik efektif dalam menangani masalah ketidakhadiran siswa melalui tiga strategi utama: (1) penciptaan relasi yang penuh empati dan penerimaan tanpa syarat, (2) eksplorasi dan pemahaman terhadap dinamika keluarga, dan (3) pengembangan kemandirian dan peningkatan rasa percaya diri anak. Pendekatan ini membantu siswa merasa diterima, memahami masalah keluarga yang dialami, dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah dalam menangani siswa dengan latar belakang masalah keluarga.

**Kata Kunci:** Konseling Humanistik, Ketidakhadiran Sekolah, Faktor Keluarga, Empati, Pengembangan Diri.

**ABSTRACT**

*Student absence from school due to family factors is a serious problem that requires comprehensive handling. This study aims to analyze the effectiveness of the humanistic counseling approach in dealing with children who are often absent from school due to family factors. The humanistic counseling approach emphasizes the creation of an empathetic relationship between counselors and clients, with a focus on self-understanding and personal development. The research method used is qualitative with in-depth interview techniques with guidance and counseling teachers, students, and related parties at school. The results of the study indicate that the humanistic counseling approach is effective in dealing with the problem of student absence through three main strategies: (1) creating an empathetic relationship and unconditional acceptance, (2) exploring and understanding family dynamics, and (3) developing independence and increasing children's self-confidence. This approach helps students feel accepted, understand the family problems they experience, and develop the ability to overcome challenges. These findings provide an important contribution to the development of guidance and counseling services in schools in dealing with students with a background of family problems.*

**Keywords:** Humanistic Counseling, School Absence, Family Factors, Empathy, Self-Development.

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik dari segi akademik, pribadi, sosial, dan karier. Dalam konteks Indonesia, implementasi layanan bimbingan konseling di sekolah dasar telah mengalami berbagai perkembangan sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjadi salah satu landasan hukum yang menegaskan pentingnya keberadaan konselor di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Ketidakhadiran siswa secara terus-menerus di sekolah merupakan salah satu indikator permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan, terutama ketika penyebab utamanya berasal dari lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan dasar, kehadiran siswa di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan pengembangan sosial-emosional anak. Ketidakhadiran yang berulang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbagai faktor dapat menyebabkan seorang anak enggan atau tidak mampu hadir di sekolah secara rutin, salah satunya adalah kondisi keluarga yang tidak mendukung, seperti konflik internal, pola asuh yang kurang tepat, tekanan emosional di rumah, maupun kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini, peran layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat krusial untuk membantu siswa menghadapi dan mengatasi permasalahan yang bersumber dari lingkungan terdekatnya.

Pendekatan konseling humanistik hadir sebagai salah satu strategi yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan berpotensi untuk berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang penuh empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman yang mendalam. Pendekatan ini menekankan pada relasi antara konselor dan konseli yang hangat dan autentik, sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dirinya, memahami permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri.

Walaupun demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Permasalahan seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan pemahaman pemangku kepentingan tentang peran konselor menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif untuk memetakan perkembangan penelitian terkait layanan bimbingan konselor di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren, model implementasi, tantangan, dan strategi pengembangan layanan bimbingan konselor di sekolah dasar berdasarkan kajian sistematis terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks Sinta. Melalui pendekatan literature review, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang state of the art layanan bimbingan konselor di sekolah dasar, serta mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang penerapan konseling humanistik dalam menangani siswa yang sering tidak masuk sekolah karena faktor keluarga.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sekolah SMPIT Al Islamiyyah di wilayah Bekasi, pemilihan

lokasi didasarkan pada kriteria sekolah yang memiliki kasus ketidakhadiran siswa yang telah menerapkan layanan bimbingan konseling.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

**Wawancara dengan Guru BK:** Menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk menggali pengalaman penerapan konseling humanistik, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan

**Wawancara dengan Siswa:** Dilakukan dengan pendekatan yang sensitif untuk memahami pengalaman siswa, perasaan mereka terhadap proses konseling, dan perubahan yang dirasakan

**Wawancara dengan Informan Pendukung:** Untuk memperoleh perspektif tambahan tentang kondisi siswa dan efektivitas pendekatan konseling

#### **2. Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan pada sesi konseling individu dan kelompok untuk mengamati interaksi antara konselor dan siswa, serta penerapan prinsip-prinsip konseling humanistik dalam praktik.

Narasumber: Ibu Siti Barokah S. Sos (Guru BK)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menegaskan bahwa program Bimbingan dan Konseling (BK) sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa siswa tidak hanya membutuhkan bimbingan dalam aspek akademik seperti mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia, tetapi juga memerlukan bimbingan untuk kehidupan mereka di sekolah secara keseluruhan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa. Program BK berperan sebagai jembatan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pendidikan.

### **2. Permasalahan yang Dihadapi Siswa**

Dari hasil wawancara, teridentifikasi beberapa permasalahan umum yang sering muncul di sekolah tersebut:

#### **Permasalahan Akademik:**

- Siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
- Kurangnya motivasi belajar pada beberapa siswa

#### **Permasalahan Kehadiran:**

- Siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas
- Absensi yang tidak teratur

Menariknya, narasumber menyampaikan bahwa permasalahan berat seperti bullying belum ditemukan di sekolah tersebut, yang menunjukkan kondisi lingkungan sekolah yang relatif kondusif.

### **3. Kegiatan dan Program BK**

Program BK di sekolah tersebut mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa:

#### **Bimbingan Preventif:**

- Pemberian materi tentang bullying dan pencegahannya
- Bimbingan tentang cara berteman yang baik
- Edukasi mengenai norma dan aturan (mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan)

#### **Bimbingan Kuratif:**

- Problem solving untuk mengatasi masalah pertemanan

- Sesi konseling individual melalui pendekatan "curhat" atau bercerita
- Pembagian kuesioner untuk mengidentifikasi permasalahan siswa

#### **Pendekatan Kolaboratif:**

Program BK tidak hanya dilaksanakan oleh guru BK secara individual, tetapi melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah untuk memberikan arahan kepada siswa dan wali kelas untuk menangani masalah-masalah yang relatif ringan.

#### **4. Strategi Penanganan Perbedaan Individual Siswa**

Salah satu tantangan dalam pendidikan adalah adanya perbedaan kemampuan dan daya tangkap siswa. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa:

- Guru BK belum terlalu intensif dalam menangani perbedaan kemampuan siswa
- Wali kelas dan guru mata pelajaran lebih berperan dalam memahami karakteristik belajar siswa
- Belum ada program khusus untuk mengarahkan minat dan bakat siswa secara spesifik

Kondisi ini menunjukkan adanya area yang perlu diperkuat dalam program BK, terutama dalam aspek bimbingan akademik dan pengembangan potensi siswa.

#### **Perkembangan Program BK**

Narasumber menilai perkembangan program BK di sekolah tersebut cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek:

- Perlu peningkatan keterampilan komunikasi dengan siswa
- Diperlukan pendekatan yang lebih maksimal dalam memberikan bimbingan dan konseling
- Masih ada kebutuhan untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi

#### **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran**

Sistem kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran menunjukkan pola yang terstruktur:

**Tingkat Pertama:** Guru mata pelajaran memberikan teguran langsung untuk pelanggaran ringan seperti bercanda di kelas atau kurang serius dalam belajar.

**Tingkat Kedua:** Untuk permasalahan yang lebih serius, melibatkan wali kelas dalam penanganannya.

**Peran Strategis:** Guru mata pelajaran seringkali menjadi sumber informasi pertama mengenai permasalahan siswa karena interaksi langsung dan intensif dengan siswa setiap hari.

**Tindak Lanjut:** Untuk kasus seperti siswa tidak masuk sekolah, dilakukan survei langsung ke rumah siswa yang melibatkan guru BK dan wali kelas.

Lampiran Dokumentasi:



## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil wawancara, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai implementasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut:

### Aspek Positif:

1. **Kesadaran akan Pentingnya BK:** Terdapat pemahaman yang baik mengenai urgensi program BK dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.
2. **Lingkungan Sekolah yang Kondusif:** Tidak ditemukannya kasus bullying menunjukkan iklim sekolah yang relatif aman dan nyaman.
3. **Pendekatan Kolaboratif:** Adanya kerjasama yang baik antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran dalam menangani permasalahan siswa.
4. **Program yang Beragam:** Implementasi berbagai jenis kegiatan BK mulai dari preventif hingga kuratif.

### Area yang Perlu Diperkuat:

1. **Bimbingan Akademik:** Perlu pengembangan program khusus untuk menangani perbedaan kemampuan dan daya tangkap siswa.
2. **Identifikasi Minat dan Bakat:** Belum optimalnya program untuk mengarahkan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.
3. **Pengembangan Kompetensi:** Diperlukan peningkatan keterampilan komunikasi dan teknik konseling yang lebih efektif.
4. **Intensitas Program:** Perlu peningkatan intensitas dan kedalaman program BK, terutama dalam aspek bimbingan individual.

### Rekomendasi:

1. Mengembangkan program bimbingan akademik yang lebih terstruktur untuk mengatasi kesenjangan kemampuan siswa.
2. Melakukan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam teknik konseling modern.
3. Mengimplementasikan sistem assessment yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa.
4. Memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program BK untuk memastikan efektivitas implementasi.

Program Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut telah menunjukkan fondasi yang baik dengan adanya kesadaran akan pentingnya BK dan sistem kolaborasi yang efektif. Namun, masih diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut untuk memaksimalkan potensi program BK dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Penerbit P4I.
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91.
- Kondo, M., & Karneli, Y. (2020). Penggunaan konseling psikoanalisis dan rational emotive behavior therapy dalam konseling perorangan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 112–118.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja edisi revisi*. UIN Sunan Ampel Press.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan konseling*. umsu press.
- Maulida, L. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(7), 622–629.
- Muzaki, M., & Nuraldina, S. D. (2020). Implementasi Konseling Eksistensial-Humanistik untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Siswa Terisolir di Cirebon. *Prophetic: Professional*,

- Empathy, *Islamic Counseling Journal*, 3(2), 197–210.
- Rahmawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Konseling oleh Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi pada Siswa SMP Nurul Burhan). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1278–1284.
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Penerbit P4I.